Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan sebagai petunjuk manusia.[1] Oleh karena itu, maka tidaklah aneh jika al-Quran dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas pertama konsep agama samawi.[2] Dengan segala misteri dan kelebihannya, al-Quran menyimpan potensi yang begitu dahsyat. Sejarah mencatat pengaruh besarnya ketika ia melahirkan sebuah peradaban yang oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zaid diklaim sebagai "peradaban teks" (*ḥaḍārah al-Naṣṣ).*[3]

Dalam terminologi kajian ilmu al-Quran, sebagaimana yang ada dalam beberapa ayat al-Quran [4], kehadiran al-Quran mempunyai beberapa fungsi. Fungsi yang paling ideal dari beberapa fungsi yang lain adalah al-Quran menjadi petunjuk[5] sebagaimana ditegaskan surat al-Isra' [17] ayat 9 yang artinya yang artinya: *"Quran ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.* Dalam fungsinya sebagai petunjuk, al-Quran membentuk manusia pada konstruksi idealnya sebagaimana yang dikehendaki Tuhan melalui ayat-ayat yang ada.[6]

---

[1] Q.S. al-A'raf ayat 158, QS. Al-Furqan ayat 1, Q.S. al-Ahzab ayat 40

[2] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu al-Quran* terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2009), 11-12

[3] Menurut Naṣr, hal ini tidak berarti bahwa ttekslah yang membangun peradaban. Sebab, teks apapun tidak dapat membangun dan menegakkan ilmu pengetahuan serta peradaban. Yang membangun dan menegakkan peradaban adalah dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dialognya dengan teks di pihak lain.

[4] Kandungan ayat-ayat al-Quran mencakup banyak aspek kehidupan manusia, termasuk konsep ketuhanan (tauhid) juga. Banyak al-Quran yang menjelaskan secara khusus tentang Tuhyan. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Mohammad Abu Hamdiyyah. *The Quran: an Introduction.* (London-Newyork: Roudledge, 2000), 50. Dalam kaitannya dengan *ulū al-albāb* maka penting sekali untuk memahami konsep tersebut sebagai dasar (pedoman) dalam berperilaku.

[5] Kementerian Agama RI. *Tafsir al-Quran Tematik, Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), xix

[6] Hal ini dikarenakan memang al-Quran sejak semula diturunkan oleh Allah untuk merombak budaya zaman kegelapan (jahiliyah) menuju zaman yang terang dengan konsep keyakinan atau keimanannya. Maka sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam yang ingin mendapatkan petunjuk hidup untuk berpedoman pada al-Quran. Lihat M.A. Draz. *Introduction to the Quran,* (London-Newyork: I.B. Touris Publisher), x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehadiran teks al-Qur'an di tengah umat Islam telah melahirkan pusat pusaran wacana keislaman yang tidak pernah berhenti dan menjadi pusat inspirasi bagi manusia untuk melakukan penafsiran dan pengembangan makna atas ayat-ayatnya. Bahkan al-Quran juga menjadi bahan kajian bagi sarjana-sarjana Barat.[7] Dalam hal ini, al-Quran dapat diposisikan sebagai mitra dialog bagi para pembacanya. Perspektif ini mengasumsikan bahwa al-Quran merupakan teks yang mandiri, otonom, dan secara obyektif memiliki kebenaran yang dapat dipahami secara rasional.[8]

Akan tetapi, yang perlu diperhatikan bahwa al-Quran tidak boleh ditafsirkan hanya dengan akal saja tanpa landasan yang kuat dan haq, meskipun sifatnya progressif.[9] Maksudnya, bahwa orang yang menafsirkan dengan terlintas keraguan dan dugaan yang todak dapat dipertanggung jawabkan tanpa mengambil daili, maka tindakan tersebut tidak diperbolehkan.[10] Sebagaimana disebutkan dalam surat al-isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S. al-Isra' [17]: 36)

Sesuatu yang sangat agung dari petunjuk al-Quran, berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan adalah bahwa al-Quran memberi penghargaan terhadap *ulū al-albāb* dan kaum cendikiawan, atau kaum intelektual. Allah memuji mereka dalam banyak ayat dalam surat-surat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Al-Quran mengekspos

---

[7] Nicolai Sinai. *The Quran As Process* dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, Michael Maex. (ed), *The Quran in Context, Historical and Literary Investigations into the Quranic Milieu* (Leiden-Boston: Brill), 407

[8] Muhammad Shahrūr, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Quran Kontemporer* terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2004), xv-xvi

[9] Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, Martha Schulte-Nafeh, *al-Quran A. Reformist Translation,* (United States of America: Brainbow Press, 2007), 10

[10] Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistemewaan al-Quran* terj. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 216-218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, mereka yang memiliki kedudukan dan mendayagunakan anugrah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) diberi gelar khusus dengan sebuah panggilan *ulū al-albāb. Ulū al-albāb* akan senantiasa mempergunakan akalnya untuk berfikir tentang segala ciptaan Allah dan tunduk atas segala ketentuannya. Mereka akan selalu mengadakan perbaikan dan penyelidikan terhadap fenomena yang ada karena keistimewaan yang telah diberikan Allah kepadanya.

Akan tetapi, kelompok *ulū al-albāb* sudah semakin langka di dunia Islam. Yang banyak adalah manusia-manusia yang hanya berfikir singkat dan terbatas pada kesibukan hidup dari hari ke hari. Pada beberapa ayat, ia selain dibekali dengan beberapa karakter yang ideal, ia juga mengakomodasi karakter dari tipe-tipe manusia lain yang disebutkan di dalam al-Quran. Misalnya, *ulī al-nuhā* yang berarti orang yang mempunyai akal, atau *ulī al-abṣār* (orang yang mempunyai orientasi ke depan). Orang-orang mempunyai cakrawala pemikiran yang dalam dan pandangan jauh ke depan sebagaimana yang disebutkan dengan istilah di atas sebenarnya dapat dikategorikan *ulū al-albāb.*

Oleh karena itu penting kiranya untuk meneliti secara komprehensif bagaimana sesungguhnya kontruksi *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan tipe ideal manusia. Hal ini dimaksudkan agar mampu memprovokasi gerakan revolusi mental sebagai langkah awal rekayasa sosial untuk membentuk komunitas sosial yang ideal yang terkonstruks dari pribadi-pribadi yang ideal pula.

Secara etimologis, kata *albāb* adalah bentuk plural dari kata *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb.* Berdasarkan definisi etimologi ini, dapat diambil pengertian terminologi bahwa *ulū al-Albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir.[11] Singkatnya, secara harfiah, *ulū al-albāb* adalah orang yang berakal. Dalam pengertian yang lebih jauh, *ulū al-albāb* bukan hanya memiliki kekuatan daya piker dan daya nalar, melainkan juga daya zikir dan spiritual. Kedua daya yang dimilikinya akan digunakan secara optimal dan saling melengkapi sehingga mengantarkan pada keseimbangan antara kekuatan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan (sains) dan penguasaannya terhadap ajaran-ajaran agamanya dan spiritualitas.[12]

Istilah *ulūl al-albāb* dapat ditemukan dalam teks al-Qur'an sebanyak 16 kali[13] di beberapa tempat dan topik yang berbeda, diantaranya dalam Q.S: Al- Baqarah; 179, 197, 269; Al- Imran: 7, 190; Al-Maidah: 100; Yusuf: 111, Al-Ra'd: 19-24, Ibrahim: 52; Shaad: 29, 43; Al-Zumar: 9, 18,21; Al-Mu'min: 54,dan Al-Thalaq:10.[14] Dalam hal ini peneliti akan membahas 16 ayat tersebut dengan membatasi pada penafsiran Wahbah al-Zuhaily dalam *tafsir al-Munīr* dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Hal ini didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap kedua mufassir yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam, khususnya pada abad ke-20.

Wahbah al-Zuhaliy dilahirkan di desa *Dir Athiyah,* daerah Qalmun, *Damsyiq,* Syria pada 6 maret 1932 M/1351H. Ia dikenal alim dalam bidang fiqih, tafsir dan Dirasah Islamiyyah. Ia menulis buku dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah dan risalah-risalah kecil lebih dari 500 makalah. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama kini seolah-olah ia merupakan al-Suyuti kedua (al-Suyūti al-Thāni) pada zaman ini. Di antara kitab-kitabnya adalah *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'āt wa al-Manhāj* yang terdiri dari 16 jilid yang diterbitkan oleh Dār

[11] M. Quraish Shihab. 2006. *Tafsir al-Misbah jilid 1,* (Jakarta: Lentera hati), hlm. 394

[12] Abuddin Nata. 2009. *Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidislipiner,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 69

[13] Raghib al-Asfahani. 2004. *Mu'jam mufradāt alfāẓ al-Quran.* (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah), hal. 500

[14]Khudhori Sholeh, dkk. 2008. *Tarbiyah Ulul Albab, Peneguhan Jatidiri,Membangun Peradaban Islam,* (Malang: UIN Malang Press), hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Fikr Damsyiq pada tahun 1991. Kitab inilah yang akan menjadi salah satu dari fokus penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada penafsiran *ulū al-albāb* dalam kitab tersebut. Bagi Wahbah al-Zuhaily itu kitab tersebut merupakan salah satu karya terbesarnya di bidang tafsir. Hal ini dapat dilihat pada karakteristik yang ada dalam kitab tersebut, di mana cara penafsiran ayatnya begitu komprehensif dengan kajian *mufradāt, balāghah, asbāb- al-nuzūl, tafsir,* dan yang tidak kalah pentingnya adalah *fiqh al-ḥayāt* sehingga penafsirannya cocok untuk konteks saat ini.

Selain itu, keistemewaanya dapat dilihat dari corak penafsiran *Tafsir al-Munir* corak penafsiran yang ideal karena selaras antara *'adabī* (kesastraan), *ijtima'ī* (sosial kemasyarakatan), dan *fiqh*nya (penjelasan hukum). Penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat.

Sedangkan M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang juga pendidik, cendikiawan Muslim dalam ilmu-ilmu al-Quran. Keahliannya dalam bidang tafsir diabadikan dalam bidang pendidikan. Selain kedudukannya sebagai Rektor, Menteri Agama, ketua MUI, Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anggota badan Pertimbangan Pendidikan, ia juga rajin menulis karya ilmiah, dan ceramah yang erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain, ia adalah seorang ulama' yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat melalui sikap dan kepribadiannya yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawāḍu',* sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.[15]

Adapun keistimewaan yang dimiliki oleh tafsir al-Mishbah yaitu Quraish Shihab menggunkaan metode penulisan Tafsir al-Mishbah dengan mengkombinasikan antara

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), ii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode *Tahlili* dengan metode *Maudhu'i*. Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah corak *adabī-Ijtima'i* [16]atau sastra-kemasyarakatan.

Keunggulan itulah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji dan melihat lebih dalam tentang Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab, dua mufassir kontemporer yang telah mewarnai corak penafsiran al-Quran, khususnya tentang *ulū al-albāb* yang dikaitkan dengan tipe manusia ideal yang dijelaskan Allah dalam al-Quran.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini berjudul "*Wawasan al-Quran Tentang Ulū al-Albāb Menurut Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab".* Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji konsep *ulū al-albāb* yang ada dalam al-Quran menurut penafsiran Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab. Jika diidentifikasi lebih lanjut, ayat al-Quran yang mempunyai keterkaitan dengan *ulū al-albāb* juga banyak, seperti *ulī al-nuha, ulī al-abṣār,* dan lain-lain. akan tetapi penelitian ini, memfokuskan pada konsep *ulū al-albāb* dengan mengkaji semua ayat yang berkaitan dengan *ulū al-albāb.* Di dalam al-Quran ada 16 ayat yang berbicara tentang *ulū al-albāb,* yaitu: Q.S: Al- Baqarah; 179, 197, 269; Al-Imran: 7, 190; Al-Maidah: 100; Yusuf: 111, Al-Ra'd: 19-24, Ibrahim: 52; Shaad: 29, 43; Al-Zumar: 9, 18,21; Al-Mu'min: 54,dan Al-Thalaq:10. Dalam hal ini, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Di antaranya adalah bagaimana kedua mufaasir di atas menafsirkan *ulū al-albāb* dalam ayat-ayat tersebut*,* berdasarkan ayat-ayat tersebut bagaimana ciri-ciri *ulū al-albāb* menurut kedua mufassir, atas dasar apa ciri-ciri tersebut ditetapkan, apa berbedaan dan persamaannya. Dari beberapa masalah tersebut, maka peneliti akan memfokuskan pada konsep *ulū al-albāb* dari 16 ayat tersebut dengan

[16] Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi ketelitian redaksionalnya, serta menghubungkan pengertian ayatayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia. Namun, hal ini dilakukan tanpa menggunakan istilahistilah disiplin ilmu tertentu, kecuali dalam batas-batas yang diperlukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaitkankannya dengan ciri *ulū al-albāb* (manusia ideal) menurut kedua mufassir sehingga ditemukan persamaan dan perbedaannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ulū al-albāb* dalam al-Quran menurut Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana ciri *ulū al-albāb* (manusia ideal) menurut penafsiran Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan ciri *ulū al-albāb* (manusia ideal) antara penafsiran Wahbah al-Zuhaily dengan M. Quraish Shihab?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konsep *ulū al-albāb* dalam al-Quran menurut Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai ciri-ciri *ulū al-albāb* (manusia ideal) menurut penafsiran Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab?
3. Untuk mendaptkan gambaran yang jelas mengenai persamaan dan perbedaan ciri *ulū al-albāb* (manusia ideal) antara penafsiran Wahbah al-Zuhaily dengan M. Quraish Shihab?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Quran, terutama berkaitan tentang *ulū al-albāb.*

2. Secara Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana tipe manusia ideal itu menurut al-Quran, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapakn dapat meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia yang nantinya akan dapat membawa dampak positif bagi kemajuan Indonesia pada umumnya, dan bagi pribadi masing-masing pada khususnya.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk membuktikan originalitas dari penelitian ini, maka akan diuraikan bagaimana penelitian-penelitian dan buku-buku terkait dengan judul ini yang sudah dilakukan sebelumnya. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian cermat dan menyeluruh tentang konsep *ulū al-albāb* yang dikaitkan dengan tipe ideal manusia belum ditemukan. Akan tetapi pembicaraan tentang *ulū al-albāb* secara umum banyak dibahas dalam beberapa penelitian dan buku maupun literatur lainnya. Untuk lebih memudahkan dalam memaparkan penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya, maka akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

No	Judul	Jenis	Tahun	Hasil
1.	*Ulū al-albāb* dalam al-Quran dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini	skripsi	2010	Pentingnya suatu pendidikan yang dijelaskan oleh al-Quran melalui tafsirnya akan munculnya penelitian yang lebih mendalam dan integral tentang *Ulū al-albāb* dalam al-Quran dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini
2	Konsep *Ulū al-albāb*	skripsi	2011	Konsep *Ulū al-albāb* dan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dalam al-Quran dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam			pendidikan Islam merupakan dua kata yang saling ada keterikatan, karena antara konsep yang ada pada *Ulū al-albāb* dengan tujuan pendidikan adalah sama-sama bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai abdullah yang selalu tunduk menghambakan diri kepada Allah Swt dengan cara menjalankan semua perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangannya agar-agar benar tercipta pada diri peserta didik menjadi manusia yang *muttaqīn*
3	*Ulū al-albāb* dalam perspektif pendidikan	Skripsi	2006	Pendidikan *Ulū al-albāb* adalah suatu model pendidikan yang mengembangkan fitrah manusia, pendidikan yang lebih menekankan pada keintelektualan dan akhlak dengan berbagai macam metode sesuai dengan kondisi.
4	*Ulū al-albāb* dalam al-Quran dan implikasinya	skripsi		*Ulū al-albāb* adalah orang yang mempunyai kedalaman keilmuan dan ketajaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dalam tujuan pendidikan Islam			pemikiran serta mampu mengambil kesimpulan, pelajaran, peringatan dari ayat-ayat Allah dalam al-Quran dan senantiasa terkandung suatu refleksi serta potensi dzikir dan fikir

Selain penelitian, ada beberapa buku yang juga membahas tentang *Ulū al-albāb,* di antaranya adalah:

1. *Tarbiyah ulū al-albāb, Ẓikr, fikr, dan amal saleh.* Buku ini menjelaskan tentang konsep pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. *Tafsir al-Quran ulū al-albāb.* Buku ini disusun oleh Jan Ahmad Wassil, tahun 2009. Buku tersebut tersusun menjadi beberapa bab. Bab pertama membahas tentang sekelompok cendikiawan yang disebut *ulū al-albāb* dengan ciri-ciri yang istimewa. Dalam buku tersebut, penulis memilih tema-tema tertentu yang diangap penting dalam membangun suatu pemahaman ajaran Islam, sekaligus sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Pembahasan tersebut di antaranya adalah kelompok *ulū al-albāb* yang istimewa, alam ghaib, keimanan, iman kepada kitab dan Nabi, ilmuwan, takdir, khalifah Allah di bumi, berakhlak mulia, masyarakat muslimin, jihad.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian dan buku tentang konsep *ulū al-albāb* yang dikaitkan dengan tipe ideal manusia menurut Wahbah Zuhaily dan M. Quraish Shihab belum ada, sehingga penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang termasuk dalam kategori *library research,* yaitu penelitian dengan mengambil data dari literatur yang digunakan untuk mencari konsep, teori-teori, pendapat, maupun penemuan yang berhubungan erat dengan permasalahan yang diteliti.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan pendekatan komparatif, karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan dua tokoh[17]. Dua tokoh tersebut dibandingkan penafsirannya tentang konsep *ulū al-albāb* yang nantinya akan menghasilkan sebuah konsep tentang tipe manusia ideal dalam masing-masing karyanya. Sedangkan kategori yang peneliti gunakan dalam memilih dan membatasi karya tafsir yang menjadi objek kajian adalah berdasarkan pada masa, yaitu kontemporer; tafsir sezaman yang muncul pada abad dua puluh.

Penelitian ini akan membandingkan pandangan atau konsep dua mufassir, yaitu Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulū al-albāb* dalam al-Quran. Oleh karenanya, kajian ini menurut Bakker dan Zubair tergolong sebagai model penelitian *komparatif*[18].

3. Bahan penelitian

Bahan penelitian yang dijadikan rujukan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dari buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan resmi[19]. Sumber data yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu bahan primer, sekunder dan tersier.

a. Bahan primer

---

[17] Anton Bakker, & Zubair Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat.* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hal 83.

[18] Anton Bakker, & Zubair Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat.* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hal 83.

[19] Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hal 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan primer adalah bahan yang langsung berdasarkan sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kali.[20] Data primer yang digunakan di sini adalah al-Quran dan Hadis. Selain itu, juga kitab tafsir dari kedua mufassir yang menjadi obyek penelitian, yaitu *tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaily dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Bahan sukender

Bahan sekunder merupakan data yang berupa buku, jurnal, dan opini-opini yang bersinggungan sekaligus dapat mengantarkan peneliti pada maksud data yang diperlukan dalam penelitian ini.[21] Di antara beberapa sumber data sekunder yang dimaksud adalah: Buku *membumikan al-Quran* karya M. Quraish Shihab, Buku *Mu'jizat al-Quran* karya M. Quraish Shihab, buku *Tafsir quran ulū al-albāb* karya Jan Ahmad Wassil, buku *Tarbiyah ulū al-albāb : Ẓikr, Fikr, dan Amal Shaleh.*

c. Bahan tersier

Bahan tersier adalah bahan yang mendukung bahan primer dan sekunder. Bahan yang dimaksud adalah *kamus Bahasa Arab al-Munawwir* karya A.W. Munawwir dan M. Fairuz dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

4. Teknik Pengumpulan Bahan

Berdasarkan fokus kajian dari penelitian ini, maka peneliti akan menitik beratkan penelitian ini pada penafsiran Wahbah al-Zuhaily tentang *ulū al-albāb* dalam kitab *tafsir al-Munir* dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah*. Selain itu, peneliti juga akan menelusuri literatur lain yang berhubungan dengan tema yang peneliti teliti. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan

[20] Machdoni, *metode penelitian untuk ilmu Ekonomi,* (Malang: UMM Press, 1993), 80
[21] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: tp, 1986), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan dua mufassir, yaitu penafsiran Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab, untuk diketahui tipe manusia ideal.

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian, maka analisis data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen atau kepustakaan.[22] Karena bahan yang dikumpulkan diperoleh melalui dokumen atau kepustakaan. Sedangkan teknik analisis bahan penelitian ini menggunakan metode analisis isi *(content analysis)* dengan jenis penyajian data *deskriptif-kualitatif*.[23]

Selain itu, dalam menganalisa data, peneliti mengunakan beberapa unsur-unsur metodis yang disarankan dalam penelitian komparatif, yaitu:

a. Komparasi Simetris

Dengan metode ini peneliti akan menguraikan pandangan kedua tokoh tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an untuk kemudian membandingkannya. Menurut Bakker dan Zubair, perbandingan tersebut dapat dilakukan pada hal yang berkenaan dengan perumusan masalah, pendekatan, pemakaian istilah, dan argumentasi. Perbandingan tersebut bisa pada taraf konkret, lebih mendalam atau asumsi-asumsi yang paling dasar[24].

Dan dalam penelitian ini, yang akan peneliti komparasikan adalah penafsiran atau argumentasi Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan konsep *ulū al-albāb* yang dikaitkan dengan tipe manusia ideal.

---

[22] Wiyono, *Metodologi...,* 81

[23] Aminudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Penelitian Hukum,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 163-167

[24] Anton Bakker & Zubair Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat.* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hal 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Interpretasi

Dengan metode ini, peneliti akan menyelami interpretasi Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab atas ayat-ayat tentang konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an, untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh mereka secara khas[25]. Dalam hal ini, tema yang akan peneliti teliti adalah interpretasi kedua tokoh tentang konsep *ulul albāb* dalam karya tafsir mereka masing-masing.

Sedangkan yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah 16 ayat yang berkenaan dengan *ulū al-albāb,* yaitu: Q.S: Al- Baqarah; 179, 197, 269; Ali-Imran: 7, 190; Al-Maidah: 100; Yusuf: 111, Al-Ra'd: 19-24, Ibrahim: 52; Shaad: 29, 43; Al-Zumar: 9, 18,21; Al-Mu'min: 54,dan Al-Thalaq:10.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dikaji secara sistematis dalam lima bab, yaitu:

1. Bab pertama, yang meliputi: Latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan
2. Bab kedua, membahas wawasan al-Quran mengenai *ulū al-albāb* menurut Wahbah al-Zuhaily yang meliputi: Biografi Wahbah al-Zuhaily, sekilas tentang tafsir al-Munir, dan wawasan al-Quran mengenai *ulū al-albāb* menurut Wahbah al-Zuhaily
3. Bab ketiga, membahas wawasan al-Quran mengenai *ulū al-albāb* menurut M. Quraish Shihab yang meliputi: Biografi M. Quraish Shihab, sekilas tentang tafsir al-Misbah, dan wawasan al-Quran mengenai *ulū al-albāb* menurut M. Quraish Shihab.

[25] Ibid, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bab keempat, membahas perbandingan penafsiran Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab mengenai *ulū al-albab,* yang meliputi: ciri *ulū al-albāb* menurut Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab serta persamaan dan perbedaan dari keduanya.
5. Bab kelima, membahas kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id